




Peran Pelajar Penggerak Merah Putih dalam Implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMAN 2 Tungkal Jaya

Author

Tito Nurdianto¹ , Silfyana Nofysha², Setra Sari³, Wahyu Nugroho⁴, Ria Nurjanah⁵

Affiliation:

^{1,3} Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

² SMA Negeri 2 Tungkal Jaya, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, Indonesia

⁴ Universitas Mercu Buana, Yogyakarta, Indonesia

⁵ Universitas Bina Darma, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email:

¹titonurdianto202@gmail.com ,

²silfyana923@gmail.com,

³setra29@gmail.com,

⁴wachyunugroho@gmail.com,

⁵rianurjanahksy24@gmail.com

Data:

Submitted: 06-02-2026;

Revision: 28-04-2026;

Accepted: 03-05-2026;

Published: 11-05-2026.

ABSTRACT:

This qualitative study aims to describe the role of the Merah Putih Student Activator in implementing the Seven Habits of Great Indonesian Children movement and to examine its relation to the implementation of Graduate Profile Dimensions. The research subjects were 33 students of class X.1 at SMAN 2 Tungkal Jaya in the 2025/2026 academic year. The study focused on a series of Merah Putih Student Activator activities, the socialization of the Seven Habits movement, and students' daily habituation practices. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Observations were conducted by actively monitoring students' activities at school and reviewing the Seven Habits handbook, supported by interviews with teachers and students as well as activity documentation. The results show that the Merah Putih Student Activator played an important role in encouraging students to practice the Seven Habits. The implementation results showed that waking up early reached 87.50%, praying 93.75%, exercising 93.75%, eating healthy and nutritious food 96.88%, enjoying learning 90.60%, socializing 93.75%, and sleeping early 84.38%. These findings indicate that sleeping early had the lowest percentage, while eating healthy and nutritious food had the highest percentage.

Keywords: Indonesian Children; Graduate Profile Dimensions; Implementation; Merah Putih Student Activator; Seven Habits.

ABSTRAK:

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pelajar Penggerak Merah Putih dalam mengimplementasikan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat serta mengkaji keterkaitannya dengan implementasi Dimensi Profil Lulusan. Subjek penelitian adalah 33 murid kelas X.1 SMAN 2 Tungkal Jaya tahun pelajaran 2025/2026. Fokus penelitian mencakup rangkaian kegiatan Pelajar Penggerak Merah Putih, sosialisasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dan praktik pembiasaan murid dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara aktif aktivitas murid di lingkungan sekolah dan menelaah buku pegangan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang diperkuat melalui wawancara dengan guru dan murid serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelajar Penggerak Merah Putih berperan penting dalam mendorong murid menerapkan tujuh kebiasaan melalui keteladanan, sosialisasi, dan penguatan kebiasaan positif. Hasil implementasi menunjukkan bahwa aspek bangun pagi mencapai 87,50%, beribadah 93,75%, berolahraga 93,75%, makan sehat dan bergizi 96,88%, gemar belajar 90,60%, bermasyarakat 93,75%, dan tidur cepat 84,38%. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan tidur cepat memperoleh persentase terendah, sedangkan makan sehat dan bergizi memperoleh persentase tertinggi. Sehingga gerakan ini dapat menjadi strategi pembiasaan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Anak Indonesia Hebat; Dimensi Profil Lulusan; Implementasi; Pelajar Penggerak Merah Putih; Tujuh Kebiasaan

PENDAHULUAN

Peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada

murid. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berfokus pada materi esensial, struktur yang fleksibel, pembelajaran terdiferensiasi, serta pengembangan minat, bakat, dan karakter murid secara lebih menyeluruh (Marpaung et al., 2024; Kurikulum.ac.id, 2025; Sodiq et al., 2026). Implementasi Kurikulum Merdeka juga sejalan dengan penguatan kompetensi murid melalui Dimensi Profil Lulusan dalam kerangka Pembelajaran Mendalam. Dimensi Profil Lulusan mencakup keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Kemendikdasmen, 2025; Rahmawati et al., 2025).

SMAN 2 Tungal Jaya merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Sumatera Selatan yang memiliki visi “Terwujudnya Murid SMAN 2 Tungal Jaya yang BERMAKNA (Berprestasi, Mandiri, Akhlak, Komunikasi dan Kolaborasi, Nalar Kritis)”. Visi tersebut memiliki keterkaitan dengan delapan Dimensi Profil Lulusan, khususnya pada aspek kemandirian, akhlak, komunikasi, kolaborasi, dan nalar kritis. Dimensi Profil Lulusan menjadi kompetensi utuh yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mendukung pencapaian dimensi tersebut adalah menerapkan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan program pembiasaan karakter yang mendorong murid untuk menjalankan aktivitas positif secara rutin, baik di sekolah maupun di rumah. Tujuh kebiasaan tersebut meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat (Kemendikdasmen, 2024). Gerakan ini bertujuan menanamkan kebiasaan positif agar anak Indonesia tumbuh menjadi generasi yang sehat, cerdas, berkarakter, dan memiliki keseimbangan dalam aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Namun, pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Purwanti et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi gerakan ini berkaitan dengan pembentukan karakter anak, tetapi tetap memerlukan dukungan aktif dari guru dan orang tua serta evaluasi yang berkelanjutan. Selain itu, Jannah et al. (2025) menjelaskan bahwa pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat masih menghadapi kendala, terutama dalam integrasi nilai karakter, pembiasaan positif, serta strategi implementasi di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang lebih efektif, kolaboratif, dan sesuai dengan kondisi murid.

SMAN 2 Tungal Jaya telah melaksanakan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sejak program ini mulai disosialisasikan secara resmi. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan beberapa murid yang datang terlambat secara berulang meskipun telah diberikan arahan. Ketidakteraturan waktu hadir tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga memengaruhi sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan keteraturan murid dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan program pembiasaan yang sistematis, menyenangkan, dan melibatkan seluruh warga sekolah.

Pelaksanaan program pembiasaan tidak hanya membutuhkan peran guru, tetapi juga peran aktif murid (Maulana & Budiman, 2024; Ruswan et al., 2024). Guru berperan dalam mengingatkan, mengarahkan, dan membimbing murid dalam melaksanakan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Sementara itu, murid dapat berperan sebagai penggerak bagi teman sebaya untuk ikut menerapkan kebiasaan positif tersebut. Peran teman sebaya menjadi penting karena murid

cenderung lebih mudah termotivasi ketika melihat contoh nyata dari lingkungan pergaulannya sendiri.

Dalam mendukung pelaksanaan gerakan tersebut, beberapa murid SMAN 2 Tungkal Jaya diikutsertakan dalam program Pelajar Penggerak Merah Putih. Program Pelajar Penggerak Merah Putih merupakan wadah yang membekali pelajar agar menjadi pribadi yang sehat, cerdas, dan berkarakter melalui penguatan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Murid yang mengikuti program Pelajar Penggerak Merah Putih diharapkan dapat menjadi teladan dan penggerak bagi teman-temannya dalam menerapkan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Dengan demikian, keberadaan Pelajar Penggerak Merah Putih dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat implementasi program pembiasaan karakter di SMAN 2 Tungkal Jaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pelajar Penggerak Merah Putih dalam mengimplementasikan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat serta mengetahui hasil implementasi gerakan tersebut dalam mendukung pencapaian Dimensi Profil Lulusan di SMAN 2 Tungkal Jaya. Fokus ini sesuai dengan isi naskah yang membahas peran Pelajar Penggerak Merah Putih, pelaksanaan sosialisasi, pemantauan buku 7 KAIH, serta hasil persentase penerapan tujuh kebiasaan pada murid kelas X.1 SMAN 2 Tungkal Jaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan peran Pelajar Penggerak Merah Putih dalam mengimplementasikan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat serta mengetahui hasil penerapannya dalam mendukung implementasi Dimensi Profil Lulusan (Sugiyono, 2021). Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Tungkal Jaya pada 6 Agustus 2025 sampai dengan 25 Oktober 2025. Subjek penelitian ini adalah 33 murid kelas X.1 SMAN 2 Tungkal Jaya Tahun Pelajaran 2025/2026. Fokus utama penelitian adalah pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam implementasi Dimensi Profil Lulusan serta peran Pelajar Penggerak Merah Putih di SMAN 2 Tungkal Jaya.

Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengumpulan data (Creswell & Poth, 2023). Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal terhadap kondisi murid dan lingkungan sekolah. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengamati kegiatan Pelajar Penggerak Merah Putih dan pelaksanaan sosialisasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati secara aktif aktivitas murid di lingkungan sekolah serta menelaah buku pegangan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (Arikunto, 2013). Wawancara dilakukan kepada guru Bimbingan Konseling, guru wali, dan murid dengan menggunakan format semi-terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai praktik pelaksanaan gerakan tersebut. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan harian, dan arsip pendukung digunakan untuk memperkuat temuan di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung. Melalui tahapan tersebut, peneliti memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam implementasi Dimensi Profil Lulusan serta peran Pelajar Penggerak Merah Putih di SMAN 2 Tungal Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Dimensi Profil Lulusan melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMAN 2 Tungal Jaya dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengumpulan data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan pendaftaran Program Pelajar Penggerak Merah Putih (PPMP) Angkatan 5 Tahun 2025 serta melaksanakan observasi awal terhadap kondisi murid dan lingkungan sekolah. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengikuti rangkaian kegiatan PPMP dan melaksanakan sosialisasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Tahap terakhir adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi awal dilakukan untuk memahami kondisi nyata murid dan lingkungan sekolah serta menyusun program bersama guru Bimbingan Konseling sesuai kebutuhan. Kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan keikutsertaan murid dalam Program Pembekalan Pelajar Penggerak Merah Putih (PPMP) Angkatan 5 hingga penyelesaian tugas akhir. Sosialisasi yang dilaksanakan oleh peneliti menjadi sarana penguatan pemahaman murid mengenai Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan guru Bimbingan Konseling dan guru wali.

Tahap pelaksanaan menjadi inti kegiatan, yaitu mengimplementasikan tujuh kebiasaan secara terarah dalam aktivitas sehari-hari murid, baik di sekolah maupun di rumah. Pemantauan dilakukan melalui buku pegangan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan pertemuan rutin setiap akhir pekan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan langsung, wawancara, dokumentasi, serta evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Diskusi bersama guru Bimbingan Konseling dan guru wali sebagai guru favorit dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Diskusi dengan Guru Bimbingan Konseling



Gambar 2. Diskusi dengan Guru Wali

Keikutsertaan dalam Program Pelajar Penggerak Merah Putih (PPMP) Angkatan 5 diawali dari ajakan salah satu guru di sekolah. Setelah menunjukkan ketertarikan, murid melakukan proses pendaftaran melalui laman resmi program dan bergabung ke dalam grup peserta. Setelah pendaftaran

ditutup, pengumuman peserta yang dinyatakan lulus sebagai peserta pembekalan diterbitkan pada 6 Agustus 2025. Berdasarkan pengumuman tersebut, peserta mengikuti tahap pembekalan Program Pelajar Penggerak Merah Putih Angkatan 5.

Tahap berikutnya adalah mengikuti sesi pembekalan yang dilaksanakan pada 8 Agustus 2025 pukul 15.30 sampai dengan 17.00 WIB. Sesi pembekalan ini diisi oleh Saudari Andini Nurtia Rahayu dan Saudara Alnun Najib. Keduanya memaparkan agenda kegiatan yang akan dilaksanakan, meliputi sesi materi daring melalui Zoom serta Rencana Tindak Lanjut (RTL) 1, 2, dan 3. Dalam sesi tersebut juga diinformasikan jadwal pelaksanaan sesi materi daring berikutnya.

Sesi materi daring dilaksanakan pada Minggu, 10 Agustus 2025 pukul 08.00 sampai dengan 16.00 WIB. Materi pertama membahas tema “Menjadi Patriot Bangsa dan Bela Negara Versi Generasi Zaman Now” yang disampaikan oleh Dr. Kris Wijoyo Soepandji, S.H., M.P.P. selaku Staf Khusus Menteri Pertahanan Republik Indonesia. Materi kedua membahas “Pelajar Berkarakter di Dunia Nyata dan Dunia Maya tanpa Perundungan dan Kekerasan dengan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” yang disampaikan oleh Kepala Pusat Penguatan Karakter. Materi ketiga membahas “Menjadi Pelajar Sehat Jasmani dan Rohani” yang disampaikan oleh Direktur Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan.

Setelah sesi materi daring selesai, setiap peserta diwajibkan membuat ringkasan materi dan memublikasikannya di media sosial. Beberapa hari kemudian, peserta menerima penugasan Rencana Tindak Lanjut (RTL) 1, 2, dan 3. RTL 1 berupa wawancara dengan Ibu Ria Nurjanah, S.Psi. dan Bapak Wahyu Nugroho, S.Psi. sebagai guru Bimbingan Konseling mengenai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. RTL 2 berupa tantangan implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat selama 30 hari. RTL 3 berupa wawancara dengan Bapak Tito Nurdiyanto, S.Pd., Gr. dan Ibu Setra Sari, S.Pd. sebagai guru favorit di sekolah mengenai pengalaman suka dan duka selama menjalankan profesi guru serta harapan guru terhadap murid.

Setelah seluruh tugas diselesaikan, dilakukan evaluasi untuk menentukan peserta yang lulus sebagai Pelajar Penggerak Merah Putih (PPMP) Angkatan 5. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, penulis dinyatakan lulus dan resmi menjadi bagian dari Pelajar Penggerak Merah Putih Angkatan 5.

Sosialisasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat oleh PPMP

Pelaksanaan sosialisasi menjadi salah satu langkah penting dalam kegiatan ini. Sosialisasi diselenggarakan untuk memberikan pemahaman kepada murid mengenai pentingnya Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Materi sosialisasi difokuskan pada tujuh kebiasaan utama, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat.

Selain penyampaian materi, sosialisasi juga dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi, tanya jawab, dan studi kasus sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari murid. Murid diberikan pemahaman mengenai cara mengintegrasikan kebiasaan tersebut dalam aktivitas di sekolah maupun di lingkungan rumah. Kegiatan sosialisasi juga bertujuan menumbuhkan kesadaran diri murid agar mampu menerapkan gerakan tersebut secara konsisten. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi pengisian buku Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat kepada setiap murid. Kegiatan ini dilaksanakan dengan bantuan guru Bimbingan Konseling dan guru wali. Kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Sosialisasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Setelah sosialisasi, dilaksanakan diskusi antara murid dan guru wali setiap akhir pekan. Diskusi mingguan ini membahas pelaksanaan dan pengisian buku Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Pemantauan pengisian buku difokuskan pada peran guru wali di sekolah dan orang tua di rumah. Melalui pemantauan tersebut, terjalin kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan murid. Kolaborasi ini memberikan dukungan yang konsisten dan terintegrasi, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Nofriansyah et al., 2026) Kegiatan pemantauan tersebut ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pantauan Guru Wali dan Orangtua dalam Implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Adapun persentase pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase Pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

No	Kegiatan yang dilakukan	Persentase
1	Bangun Pagi	87.50%
2	Beribadah	93.75%
3	Berolahraga	93.75%
4	Makan Sehat dan Bergizi	96.88%
5	Gemar Belajar	90.60%
6	Bermasyarakat	93.75%
7	Tidur Cepat	84.38%

Berdasarkan Tabel 1, persentase tertinggi terdapat pada indikator makan sehat dan bergizi sebesar 96,88%. Sementara itu, persentase terendah terdapat pada indikator tidur cepat sebesar

84,38%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah mampu menerapkan kebiasaan makan sehat dan bergizi dengan baik, tetapi masih memerlukan penguatan pada kebiasaan tidur cepat.

Adapun hubungan antara Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan Dimensi Profil Lulusan ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hubungan antara Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dengan Dimensi Profil Lulusan

No	Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	Dimensi Profil Lulusan
1	Bangun Pagi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian • Kesehatan
2	Beribadah	<ul style="list-style-type: none"> • Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa • Kesehatan
3	Berolahraga	<ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan • Penalaran kritis
4	Makan Sehat dan Bergizi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian • Kesehatan
5	Gemar Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Penalaran kritis • Kreativitas • Komunikasi
6	Bermasyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Kewargaan • Komunikasi
7	Tidur Cepat	<ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian • Kesehatan • Penalaran kritis

Berdasarkan Tabel 2, Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memiliki keterkaitan dengan Dimensi Profil Lulusan. Setiap kebiasaan tidak hanya berhubungan dengan pembentukan perilaku harian, tetapi juga mendukung pengembangan karakter, kesehatan, kemandirian, kemampuan berpikir, komunikasi, serta kewargaan murid. Penjelasan setiap kebiasaan diuraikan sebagai berikut.

Bangun Pagi

Bangun pagi merupakan salah satu indikator kedisiplinan waktu yang dapat membentuk konsistensi dan kesiapan diri murid dalam menjalani aktivitas harian. Kebiasaan bangun pagi membantu murid memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri sebelum berangkat ke sekolah. Selain itu, kebiasaan ini juga dapat mendukung pola hidup sehat karena murid memiliki kesempatan untuk sarapan, berolahraga ringan, dan memulai aktivitas dengan lebih teratur. Bangun

pagi berkaitan dengan dimensi kemandirian dan kesehatan. Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimiliki murid karena berpengaruh terhadap kemampuan mengatur diri, mencapai tujuan, dan membangun tanggung jawab pribadi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator bangun pagi masih berada pada kategori relatif rendah. Hal ini didukung oleh kutipan wawancara dengan murid berinisial GAM berikut.

P : Kenapa belum terbiasa bangun pagi?

GAM : Kalau malam hari sering main game sampe begadang, kadang-kadang ngerjain tugas juga sampe begadang.

P : Oh begitu.. terus pagi nya gimana?

GAM : Ya.. jadinya sering bangun siang deh.

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa salah satu penyebab murid belum terbiasa bangun pagi adalah kebiasaan tidur larut malam, baik karena bermain gim maupun mengerjakan tugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebiasaan bangun pagi perlu diperkuat melalui pengelolaan waktu dan pembiasaan tidur yang lebih teratur.

Beribadah

Pembiasaan beribadah setiap hari memiliki peran penting dalam pembentukan karakter murid. Ibadah dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, melatih kedisiplinan waktu, serta membentuk akhlak mulia. Selain itu, ibadah juga dapat menjadi sarana introspeksi diri sehingga murid mampu memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas diri. Pembiasaan ibadah juga dapat membentuk karakter anak yang sehat secara fisik dan mental. Beribadah juga berkaitan erat dengan keimanan dan ketakwaan. Ketika nilai keimanan tertanam dalam diri seseorang, nilai tersebut dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik. Dengan demikian, kebiasaan beribadah mendukung dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memperkuat kesadaran diri murid.

Berolahraga

Olahraga merupakan aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh secara teratur, terencana, dan terkendali. Dalam pelaksanaannya, olahraga memiliki unsur bermain, rasa senang, pemanfaatan waktu luang, serta kepuasan setelah melakukannya. Kebiasaan berolahraga bertujuan meningkatkan kebugaran jasmani, seperti kekuatan otot, fleksibilitas, daya tahan tubuh, koordinasi, dan keseimbangan.

Latihan fisik yang dilakukan secara teratur juga berperan dalam memelihara dan meningkatkan fungsi kognitif, termasuk kemampuan belajar dan daya ingat. Oleh karena itu, kebiasaan berolahraga tidak hanya mendukung kesehatan fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan penalaran kritis murid. Dengan tubuh yang sehat, murid memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran dan aktivitas sekolah.

Makan Sehat dan Bergizi

Makan sehat dan bergizi merupakan komponen penting dalam menjaga kesehatan tubuh. Pola makan yang baik dapat membantu tubuh tetap sehat, meningkatkan daya tahan tubuh, dan mendukung perkembangan fisik serta kecerdasan murid. Pembiasaan mengonsumsi makanan sehat dan bergizi juga menjadi bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.

Kebiasaan makan sehat dan bergizi berkaitan dengan dimensi kesehatan dan kemandirian. Kemandirian tampak dalam kemampuan murid memilih makanan yang baik bagi tubuh serta mengendalikan diri dari kebiasaan konsumsi makanan yang kurang sehat. Pengendalian diri merupakan kemampuan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, kebiasaan memilih makanan sehat menunjukkan adanya kesadaran murid dalam menerapkan gaya hidup sehat.

Indikator makan sehat dan bergizi memperoleh persentase tertinggi dalam penelitian ini, yaitu 96,88%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah mampu menerapkan kebiasaan makan sehat dan bergizi. Temuan tersebut diperkuat oleh kutipan wawancara dengan murid berinisial RSI berikut.

P: Biasanya bawa bekal apa kalau ke sekolah? Siapa yang menyiapkan bekalnya?

RSI: Macam-macam, kadang ayam goreng, ikan sambal, telur balado ditambah sayur seperti kacang panjang, capcai, dan lain-lain. Biasanya mama yang menyiapkan, tetapi aku ikut membantu juga.

P: Menyunya enak-enak ya. Biasanya makannya sendiri atau bersama teman?

RSI: Lebih sering bersama teman-teman dan guru di sekolah.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya dukungan orang tua dalam menyiapkan bekal sehat, sekaligus keterlibatan murid dalam prosesnya. Kebiasaan makan bersama teman dan guru juga menunjukkan adanya suasana sosial yang mendukung pelaksanaan kebiasaan positif di sekolah.

Gemar Belajar

Gemar belajar mencerminkan kecintaan murid terhadap proses pembelajaran dan pencarian pengetahuan. Melalui kebiasaan gemar belajar, murid dapat mengembangkan pola pikir terbuka, adaptif terhadap perubahan, serta tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam proses belajar, murid tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir.

Berpikir merupakan aktivitas mental yang mengarahkan seseorang untuk menemukan solusi atau mencapai tujuan tertentu. Keterampilan berpikir mencakup kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah (Setiawan et al., 2024; Dewi et al., 2025; Meirani et al., 2026). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena pemecahan masalah membutuhkan kemampuan menemukan masalah, mengajukan pertanyaan, mengevaluasi solusi, dan menghasilkan gagasan baru.

Kebiasaan gemar belajar berkaitan dengan dimensi penalaran kritis, kreativitas, dan komunikasi (Wibowo, 2025). Melalui pembiasaan belajar, murid dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif serta menyampaikan informasi dengan baik. Komunikasi merupakan proses penyampaian pengetahuan atau pesan dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian,

kebiasaan gemar belajar tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir dan komunikasi murid.

Bermasyarakat

Bermasyarakat merupakan kemampuan murid untuk berinteraksi, hidup berdampingan, dan bekerja sama dengan orang lain (Hidayat, 2026). Seiring meluasnya lingkungan sosial, anak mulai aktif berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya (Wibowo, 2019; Maulidy et al., 2026). Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling menghormati dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana, seperti mendengarkan dengan empati, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembentukan karakter, Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung kehidupan sosial. Kebiasaan saling menghormati dan menghargai mencerminkan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman dan kepedulian terhadap sesama.

Kebiasaan bermasyarakat berkaitan dengan dimensi kewargaan dan komunikasi. Kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya (Sami & Purnomo, 2024). Sikap tersebut perlu didukung oleh kemampuan komunikasi yang baik agar informasi, pendapat, dan kerja sama dapat terjalin secara efektif. Komunikasi menjadi sarana terbentuknya hubungan antara seseorang dan orang lain (Rohman et al., 2026). Dengan demikian, kebiasaan bermasyarakat dapat memperkuat kemampuan murid dalam berinteraksi, bekerja sama, dan berperan secara positif di lingkungan sosialnya.

Tidur Cepat

Tidur merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Saat beristirahat dan tidur, tubuh melakukan proses pemulihan untuk mengembalikan daya tahan tubuh agar berada dalam kondisi optimal. Tidur cepat menjadi kebiasaan penting yang mendukung kesehatan fisik, mental, dan emosional murid. Kebiasaan tidur cepat dapat membantu murid memiliki waktu istirahat yang cukup, meningkatkan konsentrasi, mendukung kemampuan berpikir, serta membentuk tanggung jawab terhadap kesehatan diri. Dalam konteks Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, tidur cepat mendukung pembentukan karakter anak yang sehat secara fisik dan mental. Kebiasaan ini juga melatih murid untuk mengelola waktu secara lebih baik sehingga dapat menjalani aktivitas harian dengan lebih teratur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator tidur cepat memperoleh persentase terendah, yaitu 84,38%. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan tidur cepat masih perlu mendapat perhatian khusus. Upaya penguatan dapat dilakukan melalui edukasi pengelolaan waktu, pembatasan penggunaan gawai pada malam hari, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam memantau kebiasaan tidur murid di rumah.

Peran Pelajar Penggerak Merah Putih (PPMP) di SMA Negeri 2 Tungkal Jaya

Pelajar Penggerak Merah Putih (PPMP) memiliki peran penting dalam menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan murid SMAN 2 Tungkal Jaya untuk lebih giat belajar serta mengembangkan

potensi diri. Dalam implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, PPMP berperan sebagai penggerak dan teladan bagi teman sebaya. Selain dukungan kepala sekolah, guru, dan orang tua, keterlibatan murid juga berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan gerakan tersebut.

Pelajar Penggerak Merah Putih dapat menjadi agen perubahan positif dalam penerapan program pembiasaan di sekolah. Peneliti menemukan bahwa murid cenderung lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Ketika murid melihat temannya menerapkan kebiasaan positif, mereka merasa lebih termotivasi untuk ikut melaksanakan gerakan tersebut karena merasa tidak sendirian. Dengan demikian, keberadaan PPMP dapat memperkuat proses pembiasaan melalui keteladanan dan pengaruh positif antarmurid.

Program Pelajar Penggerak Merah Putih diperkenalkan untuk meningkatkan kapasitas murid sebagai pemimpin yang aktif dan proaktif dalam kegiatan sekolah, baik akademik maupun nonakademik. Oleh karena itu, peran PPMP menjadi penting sebagai salah satu pendukung implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMAN 2 Tungkal Jaya.

Strategi Penguatan Peran Pelajar Penggerak Merah Putih dalam Implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi yang dapat memperkuat peran Pelajar Penggerak Merah Putih dalam mengimplementasikan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMAN 2 Tungkal Jaya. Strategi pertama adalah pelaksanaan sosialisasi yang partisipatif dan interaktif. Sosialisasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui diskusi, tanya jawab, dan contoh kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan murid (Damanik et al., 2023; Zadok et al., 2024; Zakariyah et al., 2025). Melalui kegiatan tersebut, murid lebih mudah memahami makna tujuh kebiasaan serta terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Strategi kedua adalah penguatan keteladanan Pelajar Penggerak Merah Putih. Pelajar Penggerak Merah Putih berperan sebagai contoh nyata bagi teman sebaya dalam menjalankan kebiasaan positif, seperti datang tepat waktu, beribadah, berolahraga, menjaga pola makan, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur lebih teratur. Keteladanan ini penting karena murid cenderung lebih mudah terpengaruh oleh perilaku teman sebaya. Dengan demikian, Pelajar Penggerak Merah Putih dapat menjadi agen perubahan yang mendorong terbentuknya lingkungan karakter yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Strategi ketiga adalah membangun sinergi antara guru Bimbingan Konseling, guru wali, wali kelas, orang tua, dan murid. Sinergi ini diperlukan agar pemantauan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah. Komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua dapat membantu murid memperoleh dukungan yang konsisten dalam membangun kebiasaan positif. Melalui forum diskusi, pemantauan buku kegiatan, dan pendampingan rutin, implementasi gerakan ini dapat berjalan lebih terarah, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan murid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pelajar Penggerak Merah Putih berperan penting dalam mengimplementasikan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMAN 2 Tungal Jaya. Peran tersebut terlihat melalui kegiatan sosialisasi, keteladanan, pendampingan, serta dorongan kepada teman sebaya untuk menerapkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Hasil implementasi menunjukkan bahwa aspek bangun pagi memperoleh persentase 87,50%, beribadah 93,75%, berolahraga 93,75%, makan sehat dan bergizi 96,88%, gemar belajar 90,60%, bermasyarakat 93,75%, dan tidur cepat 84,38%. Dari hasil tersebut, kebiasaan makan sehat dan bergizi menjadi aspek dengan persentase tertinggi, sedangkan tidur cepat menjadi aspek dengan persentase terendah.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan murid sebagai penggerak sebaya dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat pembiasaan karakter di sekolah. Pelajar Penggerak Merah Putih tidak hanya berperan sebagai peserta program, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu memengaruhi lingkungan sosial murid melalui contoh nyata. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat kolaborasi antara guru Bimbingan Konseling, guru wali, wali kelas, orang tua, dan murid agar pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat berlangsung secara konsisten, terarah, dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas, tidak hanya satu kelas, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi murid secara lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian masa depan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur pengaruh Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap dimensi karakter tertentu, seperti kemandirian, kedisiplinan, kesehatan, komunikasi, atau penalaran kritis. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji peran orang tua dan lingkungan rumah dalam mendukung keberhasilan pembiasaan tujuh kebiasaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. <https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=9678>
- Creswell, J. W. ., & Poth, C. N. . (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 5th Edition*. 552.
- Damanik, D., Erfiyana, N., Simanjuntak, R., Simanjuntak, M., Tarigan, H. E., Mai Evi, P. A., & Marbun, R. (2023). Sosialisasi Literasi Keuangan dan CBP Rupiah Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 3(1). <https://doi.org/10.36985/jpmsm.v3i1.617>
- Dewi, M. R., Kurniawati, S., & Nofriansyah, N. (2025). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) di Moderasi oleh Kemampuan Metakognitif. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1019–1031. <https://doi.org/10.30998/RDJE.V11I2.23934>
- Hidayat, W. (2026). *Dynamics of Elementary School Children's Psychosocial Development in Islamic Boarding Schools: A Phenomenological Study*. <https://journal.bacaanmedia.id/index.php/insight/article/view/53>

- Jannah, R. R., Malik, M. H., & Sabarudin, S. (2025). Implementasi Nilai Karakter dalam Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Tinjauan Tantangan dan Strategi Efektif Perspektif Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18484–18492. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V9I2.28989>
- Kemendikdasmen. (2025). *Mewujudkan 8 Dimensi Profil Lulusan melalui Pembelajaran Mendalam*. <https://gurupaudpnf.kemendikdasmen.go.id/artikel/berita/mewujudkan-8-dimensi-profil-lulusan-melalui-pembelajaran-mendalam>
- Kemendikdasmen. (2024). *Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Membentuk Generasi Berkarakter*. <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/artikel/detail/gerakan-7-kebiasaan-anak-indonesia-hebat-membentuk-generasi-berkarakter>
- Kurikulum.ac.id. (2025). *Kurikulum Merdeka (Pembelajaran Berbasis Capaian) Indonesia*. <https://kurikulum.ac.id/kurikulum-indonesia/kurikulum-merdeka/>
- Marpaung, A. S., Paulina, E. E., Lestari, A., & Setiyadi, B. (2024). Inovasi Manajemen Kurikulum Merdeka: Membangun Landasan yang Kokoh untuk Pendidikan Abad ke-21. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 6(2), 89–94. <https://doi.org/10.52005/BELAINDIKA.V6I2.164>
- Maulana, R., & Budiman, N. (2024). Inovasi Pendidikan dan Peranannya. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(4), 3745–3753. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V6I4.7014>
- Maulidy, Moh. I., Suharto, B., & Wibowo, W. (2026). Model Empat Pilar Inovasi dalam Sinergitas Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pesantren Luhur Sabilussalam. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 278–286. <https://doi.org/10.54259/diajar.v5i1.6884>
- Meirani, M., Nofriansyah, N., Badeni, B., Juarsa, O., Kristiawan, M., Risdianto, E., & Ugli, Y. K. B. (2026). Problem-Based Learning E-Modules to Improve Students' 21st-Century Skills: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.46843/JPM.V5I1.640>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc, XII–384. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Nofriansyah, N., Sutarni, N., & Supardi, E. (2026). *The Advance Organizer Model in Learning: A Systematic Literature Review*. <https://journal.bacaanmedia.id/index.php/harmony/article/view/73>
- Purwanti, C. I., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembentukan Karakter Anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 336–343. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I03.28880>
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.24832/JPKP.V18I1.1281>
- Rohman, T., Prayoga, D. F., Ibraisama, A. E., & Wibowo, W. (2026). *Pelatihan Kepenulisan Kreatif sebagai Program Pengabdian kepada Masyarakat: Tantangan dan Strategi Pelaksanaan di SMP Negeri 3 Turi, Sleman*. <https://journal.bacaanmedia.id/index.php/cerdas/article/view/75>

- Ruswan, A., Rosmana, P. S., Nafira, A., Khaerunnisa, H., Habibina, I. Z., Alqindy, K. K., Amanaturrizqi, K., & Syavaqilah, W. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia*, 8(1).
- Sami, D. T. S., & Purnomo, S. (2024). Implementasi Market Day untuk Meningkatkan Numerasi dan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Melalui KM.6. *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 47–56. <https://doi.org/10.31932/jppm.v3i1.3217>
- Setiawan, W., Juniati, D., & Khabibah, S. (2024). Studi Literatur: Berpikir Kreatif dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 12(1), 43–54. <https://doi.org/10.25139/smj.v12i1.7548>
- Sodiq, M. J., Muizzah, U., Janah, D. I., Zahrah, N. S. A., & Romadhotin, P. A. (2026). *Inovasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Era Digital: Systematic Literature Review*. <https://journal.bacaanmedia.id/index.php/insight/article/view/13>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971#>
- Wibowo, W. (2019). *Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar*. Media Manajemen Pendidikan. <https://www.mendeley.com/search/?page=1&query=Pengelolaan%20Gerakan%20Literasi%20Sekolah%20Untuk%20Mendukung%20Karya%20Tulis%20Siswa%20Sekolah%20Dasa&sortBy=relevance>
- Wibowo, W. (2025). Integrasi Literasi Finansial dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 78–85. <https://doi.org/10.58472/JIPSH.V1I1.29>
- Zadok, A., Benoliel, P., & Schechter, C. (2024). Organizational Resilience and Transformational Leadership for Managing Complex School Systems. *Frontiers in Education*, 9, 1333551. <https://doi.org/10.3389/FEDUC.2024.1333551/TEXT>
- Zakariyah, Y. A., May Putriani, F., Dicky Putra, M., & Dia Puspita, I. (2025). Financial Literacy Skills: Understanding Primary School Students' Saving Awareness. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 10(28s), 550–558. <https://doi.org/10.52783/JISEM.V10I28S.4358>